

Analisis Kesehatan Bank Syariah yang Listing di BEI Tahun 2019-2022 dengan Metode RGEC

Ade Rizki Anugerah^{1*)}, Ima Amalia²⁾

^{1,2} Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

*Email korespondensi: aderizkianugerah16@gmail.com

Abstract

Pengukuran tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan CAMELS belum komprehensif dalam mengevaluasi tingkat kinerja bank. Oleh karena itu, digunakan pengukuran kinerja perbankan menggunakan RGEC yaitu penilaian kesehatan bank dengan self-assessment dari bank yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi Risk Profile, Good Corporate, Earnings, Capital dari Bank Umum Syariah di BEI. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022. Adapun bank yang menjadi objek penelitian adalah BSI, BAS, BTPNS, dan BPDS.

Dari hasil pengklasifikasi data sekunder, maka diperoleh hasil yaitu Risk Profilei, CGC, Earnings dan kecukupan modal Bank Umum Syariah yang listing di BEI berkategori baik pada tahun 2019, 2021 dan 2022. Penurunan kinerja Bank Umum Syariah yang listing di BEI terjadi pada tahun 2020 sebagai efek adanya Covid-19. Kinerja Risk Profile mencapai dua digit. Earning (ROA, ROE, NOM dan BOPO) berkategori buruk, ketersediaan modal kurang dari 6% (kategori buruk). Hal yang sama self-assessment untuk GCG BUS yang listing di BEI berkategori buruk, berada di poin 3 dan 4.

Keywords: CAMELS, RGEC, BEI, COVID 19, GCG

Saran sitasi: Anugerah, A. R., & Amalia, I. (2024). Analisis Kesehatan Bank Syariah yang Listing di BEI tahun 2019-2022 dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(03), 2734-2748. Doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14589>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v10i3.14589>

1. PENDAHULUAN

Virus Corona menjadi masalah yang besar untuk seluruh dunia. Penyebaran Virus Corona pertama kali terjadi di Tiongkok pada bulan November 2019. Virus Covid-19 ini penyakit yang cepat sekali penularannya, lebih dari 29.864.555 kasus telah dilaporkan oleh WHO bahwa terdapat 210 negara dan wilayah seluruh dunia yang mengalami dampak dari Covid-19

sehingga mengakibatkan lebih dari 940.651 orang meninggal dunia dan lebih dari 20.317.519 orang sembuh. Indonesia dilanda *Corona Virus Deases* tahun 2019. Virus corona ini memberikan dampak terhadap ekonomi, kesehatan dan sosial di dunia termasuk di Indonesia Berikut adalah data kesehatan, ekonomi, sosial Indonesia dari tahun 2019-2022.

Tabel 1.1 Kondisi Kesehatan, Ekonomi dan Sosial Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Kesehatan		Sosial		Ekonomi	
	Sehat	Meninggal	Kemiskinan	Pengangguran	LPE	NPF
2019	77	26	9,68	5,48	5,48	2,90
2020	36	74	10,46	6,59	-3,03	3,01
2021	65	5,4	7,60	6,30	2,51	2,25
2022	97,3	2,4	7,50	5,97	5,59	2,64

Sumber: Data diolah tahun di BPS

Dari tabel terlihat bahwa dampak Covid-19 terhadap kesehatan. Pada tahun 2019 persentase orang sehat 77% kemudian tahun 2020 persentase orang sehat menurun diikuti dengan kenaikan persentase orang meninggal naik. Tetapi seiring dengan adanya program vaksin dari pemerintahan, maka persentase orang sehat dari Covid-19 mengalami kenaikan 65%, persentase orang yang meninggal turun hingga 54%. Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi pada kondisi sosial. Dengan adanya Covid-19 di Indonesia persentase kemiskinan naik dari 9,68% menjadi 10,46%. Hal ini terjadi karena pada Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial sampai *lockdown* dan dalam perusahaan menyesuaikan ritme pekerjaannya dengan aktivitas di kantor sangat dibatasi bahkan ada beberapa perusahaan yang menerapkan pegawai untuk bekerja di rumah atau melakukan PHK. Adanya PHK menyebabkan tidak adanya penghasilan setiap bulan sehingga mereka termasuk ke dalam kelompok garis kemiskinan.

Selain adanya peningkatan kemiskinan, persentase pengangguran naik 5,48% menjadi 6,59%. Kondisi sosial ini membaik seiring dengan membaiknya kondisi kesehatan masyarakat Indonesia. Selain itu, Covid-19 memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi. Adanya kontraksi ekonomi tahun 2020 yang menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi turun sebesar -3,03. Meskipun adanya program pemerintahan untuk mengatasi masalah kesehatan, ekonomi dan sosial pada tahun 2020 tetapi belum bisa menangani masalah ekonomi, kesehatan dan sosial. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,59% Pertumbuhan ini belum mampu untuk menstabilkan kondisi ekonomi, sosial dan kesehatan di Indonesia. Berikut data pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Dana Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia.

Tabel 1.2 Data Dana Pihak Ketiga dan Dana Pembiayaan Bank Syariah Indonesia Tahun 2019-2021 (%)

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Dana Pembiayaan
2018	16,43	9,22
2019	54,50	32,17
2020	18,37	21,2
2021	67,95	65,13

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Ada banyak sektor ekonomi yang terdampak oleh Covid-19 diantaranya adalah sektor perbankan. Dari

tabel di atas, terlihat bahwa jumlah penghimpunan dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Umum Syariah tahun 2018 sebesar 16,43%. Adanya Covid-19 penghimpunan dana pihak ketiga turun pada tahun 2020 sebesar 18,37%. Penurunan pertumbuhan dana pihak ketiga diikuti dengan penurunan pertumbuhan pembiayaan yang dilakukan oleh bank umum syariah. Perkembangan penyaluran pembiayaan turun pada tahun 2020 sebesar 21,22 %

Kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain masyarakat penyimpan dana.

Penilaian kesehatan bank sangat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya. Kesehatan bank dinilai dengan menggunakan beberapa faktor seperti permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas pada risiko pasar penilaian terhadap indikator-indikator atau disebut metode *CAMELS*. Indriyani (2019).

Namun seiring berjalannya waktu, metode *CAMELS* disempurnakan dengan *Risk, Governance, Earning* dan *Capital* metode RGEC dalam keputusan Direksi (PBI) No.13/1/PBI/2011. Hal ini terjadi karena adanya krisis keuangan global beberapa terakhir yang mendorong meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko. Metode RGEC digunakan karena memiliki kelebihan yaitu bank wajib melakukan penilaiannya sendiri atas kesehatan dan tercantum dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 pasal 3 ayat 1 tentang kesehatan bank umum.

Metode *CAMELS* menggunakan regulasi Basel I hanya memperhitungkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) dengan menggunakan risiko kredit dan risiko pasar. Sedangkan RGEC menggunakan Basel II menggunakan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Bank Indonesia sudah mengganti sistem penilaian kesehatan bank dengan melalui surat keputusan BI (PBI) No.13/1/PBI/2011. Menilai

tingkat kesehatan bank dapat dilihat dengan menggunakan metode RGEC yaitu meliputi *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* yaitu metode yang paling banyak mempengaruhi kinerja keuangan bank. Pada unit usaha syariah metode RGEC baru digunakan pada tahun 2014 setelah Otoritas jasa keuangan (OJK) mengeluarkan surat edaran No. 10/SEOJK.03/2014.

Untuk menilai kondisi kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dibutuhkan data-data yang berasal dari laporan keuangan bank secara

individu. Oleh karena itu, penulis lebih fokus pada bank syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia karena bank-bank tersebut berkewajiban mempublikasikan laporan keuangan kepada publik secara transparan. Adapun Bank Umum Syariah yang sudah listing di BEI adalah Bank Aladin Syariah (BAS), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPNS), Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank Panin Dubai Syariah (BPDS). Berikut data rasio kemampuan Bank Syariah yang *listing* di BEI:

Tabel 1.3 Rasio-Rasio Bank Syariah yang Listing di BEI Tahun 2020 (%)

Bank	NPF	FDR	ROA	ROE	NOM	BOPO	CAR
BAS	18,30	-120	0,36	-11,69	6,30	56,16	82,72
BTPNS	17,20	153	0,18	3,68	1,24	92,42	92,42
BSI	21,7	135	0,21	1,38	0,98	91,01	84,61
BPDS	11,38	128,3	0,36	2,97	0,8	99,42	99,42

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah

Keterangan:

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

Dari pendekatan *Camels* pada saat Covid-19 NPF nya tidak baik karena lebih dari 2% dan FDR (*Risk Profile*) Bank Syariah yang listing di BEI kondisinya tidak sehat karena FDR-nya kurang dari 75% Kondisi Earning pada Bank Syariah yang listing di BEI (ROA, ROE, NOM, BOPO) tidak sehat karena ROA nya kurang dari 1,5%, kondisi ROE tahun 2020 Bank Syariah yang listing di BEI tidak sehat karena kurang dari 15%. Kondisi NOM pada Bank Syariah yang listing di BEI tahun 2020 tidak sehat karena kurang dari 3 %. Kondisi BOPO pada Bank Syariah yang listing di BEI tidak sehat karena lebih dari 85%. Kondisi modal bank syariah yang *listing* di BEI kondisinya tidak sehat karena kurang dari 12%. Namun, penulis ingin menganalisa lebih lanjut kondisi kesehatan Bank Syariah yang *listing* di BEI dengan pendekatan *self assessment* yang individu bank syariah itu sendiri agar evaluasi kondisi kesehatan bank lebih komprehensif yaitu menggunakan metode RGEC. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “Analisis Kesehatan Bank Umum Syariah yang Listing di BEI Tahun 2019-2022”.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Metode Penelitian

Deskriptif kuantitatif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan deskriptif kuantitatif yang menjelaskan data-data laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja keuangan. Data berupa informasi akuntansi yang digunakan oleh pihak manajemen dalam bentuk laporan keuangan yang kemudian dianalisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (Sugiyono, 2020).

2.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2020) data sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan lagi oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan bank umum syariah dan laporan GCG (*Good Corporate Governance*) yang telah dipublikasikan di *website* masing-masing.

2.3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif, berikut langkah- langkah:

- Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.
- Menghitung dengan rasio RGEC.

- c. Menghitung dan merata-rata variabel dari variabel penelitian dari RGEC di Bank Umum Syariah Indonesia.
- d. Menghitung faktor-faktor yang ada pada rasio RGEC untuk masing-masing laporan keuangan pada masing-masing bank syariah.
- e. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai perhitungan rasio RGEC pada 4 bank syariah yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi nilai, objek atau yang telah ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi yang dapat disimpulkan saat penelitian (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini variabel yang digunakan berdasarkan pengukuran metode kinerja bank syariah yaitu metode RGEC (*Risk, Governance, Earning, Capital*). Setelah dilihat dan diringkas indikator dan alat ukur yang digunakan untuk masing-masing variabel berikut.

2.4. Operasional Variabel Penelitian

Tabel 1. 4 Operasional Variabel Kerja (RGEC)

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber Data
Kinerja Bank	Gambaran presentasi yang dicapai bank menyangkut aspek keuangan, pemasaran, perhimpunan, penyaluran dana, teknologi maupun SDM.	<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>	Data Sekunder (Laporan keuangan BSI, BTPNS, BPDS, BAS tahun 2018-2022).
<i>Risk Profile</i>	Penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.	1.NPF 2.FDR	Data sekunder (Laporan keuangan BSI, BTPNS, BPDS, BAS tahun 2018-2022).
GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	Tata kelola bank yang menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajiban.	1.Transpansi 2.Akuntabilitas 3.Responsibility 4.Independensi 5.Kewajaran	Data Sekunder (Laporan keuangan BSI, BTPNS, BPDS, BAS tahun 2018-2022).
<i>Earning</i>	Penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan.	1.ROA 2.ROE 3. NOM 4 BOPO	Data Sekunder (Laporan keuangan BSI, BTPNS, BPDS, BAS tahun 2018-2022).
<i>Capital</i>	Penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.	CAR	Data Sekunder (Laporan keuangan BSI, BTPNS, BPDS, BAS tahun 2018-2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia

Untuk menilai tingkat kesehatan bank mengacu kepada peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum yang menjelaskan bahwa bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan (risk banked rating) RBR baik secara individu maupun konsolidasi berikut analisis lengkapnya. Bagian ini menyajikan hasil penelitian.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan PBI Nomor. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum pasal 7 yang berisi tentang penilaian terhadap profil risiko terhadap delapan jenis risiko yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

3.2.1.1. Non Performing Financing (NPF)

Untuk mengetahui NPF suatu bank dengan pembiayaan bermasalah, yaitu pembiayaan bermasalah yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Pembiayaan bermasalah diperoleh dengan membagi jumlah seluruh pembiayaan pihak ketiga.

Adapun peringkat komposit untuk pengukuran NPF sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Matriks Pengukuran NPF

Peringkat	Ket	Kriteria	PK
1	Sangat Baik	NPF<2%	PK-1
2	Baik	2%<NPF<5%	PK-2
3	Cukup Baik	5%<NPF<8%	PK-3
4	Kurang Baik	8<NPF< 125	PK-4
5	Tidak Baik	NPF>12%	PK-5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ 2011

Dari hasil pengolahan data laporan tahunan BUS yang *listing* di BEI selama tahun 2019-2022 terlihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 2 NPF Bank Umum Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 (%)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	3,23	1	18,30	5	3,00	1	7,8	3
BTPNS	0,8	1	17,20	5	2,37	1	2,6	1
BSI	-	-	21,7	1	1,89	1	0,3	1
BPDS	3,08	1	11,38	5	0,9	1	0,8	1

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Keterangan:

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data dari Bank Umum Syariah yang *listing* di BEI memiliki tingkat kesehatan yang baik selama tahun 2019, 2021 dan 2022 kecuali tahun 2020. Kondisi kesehatan BUS yang *listing* di BEI tahun 2020 sangat buruk diakibatkan karena adanya pembiayaan bermasalah yang dialami nasabah pada bank syariah dan NPF nya lebih dari 12% dan peringkat kompositnya 5. Tetapi pada tahun 2019, 2021 dan 2022 kondisinya sangat baik karena NPF nya kurang dari 5%.

Tahun 2019 BAS NPF-nya sebesar 3,23% karena BAS menitikberatkan pada koordinasi dengan induk perusahaan Bank Aladin Syariah untuk menyelesaikan masalah dengan tuntas dan lebih efektif terutama menyelesaikan akun-akun bermasalah. Tahun 2020 BAS NPF-nya 17,20% karena adanya Covid yang melanda. Pada tahun 2021, Bank Aladin Syariah NPF-nya 3,00% kondisinya turun karena adanya pemulihan kondisi ekonomi secara makro. Tahun 2022 NPF naik menjadi 7,8%

karena adanya korporasi, pembiayaan syariah dan pembiayaan konsumen dan mendapatkan peringkat 3 yaitu cukup baik.

Tahun 2019 NPF BTPNS adalah 0,8% dengan predikat sangat baik karena BTPNS menjaga rasio kredit bermasalah dengan mengembangkan dan menerapkan manajemen risiko yang terus dilakukan baik aspek pengembangan dan kerangka kerja. Tahun 2020 NPF BTPNS sebesar 17,20% karena adanya Covid-19 yang melanda sistem ekonomi dan keuangan. Tahun 2021 NPF BTPND turun drastis 2,37% karena bank telah membentuk cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan dibandingkan dengan pembiayaan bermasalah. Tahun 2022 NPF BTPNS sebesar 2,6% dengan predikat komposit 2 yang berarti sangat baik karena BTPNS telah membentuk cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan dibandingkan dengan pembiayaan bermasalah yang dibentuk.

Tahun 2019 NPF BPDS mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 3,81% tahun 2019 sebesar 3,08% karena adanya dukungan penuh dari komiten dari pemegang saham serta BPDS berhasil meningkatkan kualitas pembiayaan yang memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Tahun 2020 NPF BPDS sebesar 11,38% karena adanya Covid-19 yang menurunkan sistem keuangan. Tahun 2021, NPF BPDS sebesar 0,9% dikategorikan sangat baik karena BPDS meningkatkan kualitas kualitas pembiayaan BPDS terus menunjukan perbaikan dalam menangani pembiayaan bermasalah. Tahun 2022, NPF BPDS mengalami penurunan menjadi 0,8% artinya kualitas pembiayaan BPDS terus menunjukan perbaikan dalam kinerja pembiayaan bermasalah karena BUS mengalami peningkatan kualitas pembiayaan.

Tahun 2020, NPF BSI sebesar 3,24% menurun dibandingkan tahun 2019, penurunan NPF ini karena adanya keberhasilan BSI dalam menjalankan prinsip kehati-hatian dan mengelola risiko pembiayaan. Tahun 2021 NPF BSI sebesar 21,7% karena kondisi keuangan yang kurang stabil akibat Covid-19. Tahun 2022 NPF BSI sebesar 0,3% turun dengan peringkat sangat baik karena adanya kelancaran pembayaran pembiayaan yang disalurkan.

Tahun 2019 Bank Umum Syariah yang tertinggi NPF nya adalah BTPNS sebesar 0,8%, BPDS sebesar 3,08%, BAS sebesar 3,23% karena kurang dari 5%. Tahun 2020 Bank Umum Syariah yang tertinggi NPF nya adalah BPDS sebesar 11,38%, BTPNS sebesar

17,20%, BAS sebesar 18,30% dan BSI sebesar 21,7% dengan predikat sangat buruk karena lebih dari 12%.

Tahun 2021 Bank Umum Syariah yang tertinggi NPF nya adalah BPDS sebesar 0,9%, BSI sebesar 1,89%, BTPNS sebesar 2,37%, dan BAS sebesar 7,8% dengan predikat baik karena kurang dari 5%. Tahun 2022 Bank Umum Syariah yang tertinggi NPF nya adalah BSI sebesar 0,3%, BPDS sebesar 0,8%, BTPNS sebesar 2,6% dan BAS sebesar 7,8% dengan predikat baik karena kurang dari 5%, kecuali BAS predikatnya cukup baik karena kurang dari 8%.

3.2.1.2. Fiancing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio FDR ini digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dengan total pihak ketiga. Bank memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan sumber dana yang berasal dari simpanan nasabah dengan sumber dana yang berasal dari simpanan nasabah simpanan tersebut terdiri dari tabungan, giro dan deposito. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin besar pembiayaan yang disalurkan sehingga likuiditas suatu bank akan semakin rendah. Semakin besar jumlah pembiayaan suatu bank maka akan menambahkan jumlah pendapatan yang dihasilkan bank. Adapun peringkat komposit FDR sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Matriks FDR

Peringkat	Ket	Kriteria	PK
1	Sangat Baik	FDR < 75%	PK-1
2	Baik	75% < FDR < 85%	PK-2
3	Cukup Baik	85% < FDR 100%	PK-3
4	Kurang Baik	100% < FDR 120%	PK-4
5	Tidak Baik	FDR > 120%	PK-5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Adapun FDR terdiri dari BUS yang listing di BEI dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 FDR Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia (%)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	50,69	1	180	5	54,03	1	79,31	2
BTPNS	51,20	1	153	5	95,2	3	170	5
BSI	-	-	135	2	81,03	1	82,03	2
BPDS	32,94	1	128,3	5	73,39	4	83,9	3

Sumber: Data Diolah, 2023

Keterangan

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data di atas yang sangat baik kondisi kesehatan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019, 2021 dan 2022 kecuali pada BTPNS tahun 2022 kondisinya buruk. Tahun 2020 kondisi FDR-nya sangat buruk karena kondisi Covid-19 yang mengakibatkan peringkat komposit 5 sangat tidak baik.

Selain itu, karena nilai FDR lebih dari 120% yang menandakan sangat tidak baik kesehatan bank yang listing di Bursa Efek Indonesia. Rasio dana pihak ketiga terhadap pembiayaan BUS yang listing di BEI tahun 2019 kinerjanya sangat baik karena FDRnya kurang dari 75% tetapi memasuki tahun 2020. FDR 4 BUS yang listing di BEI memburuk karena adanya Covid-19 di Indonesia.

Namun memasuki tahun 2021, FDR BUS yang listing di BEI mulai membaik terutama Bank Aladin Syariah di Indonesia dan Bank Panin Dubai Syariah. Namun BTPNS dan BSI, kondisi FDR belum begitu stabil yaitu kategorinya buruk dan cukup baik.

Tahun 2019 FDR BAS sebesar 50,69% hal ini terjadi karena adanya strategi bisnis yang dijalankan oleh BAS. Pada tahun 2020, FDR BAS sebesar 180% karena adanya rasio intermediasi Makroprudensial (RIM) yang merupakan hasil perbandingan rasio yang diberikan kepada dana pihak ketiga dan surat berharga korporasi yang ditebitkan bank dan pinjaman yang diterima bank sebesar 0,14%. Tahun 2021, kondisi FDR BAS 54,03% mengalami penurunan karena adanya penerimaan dana kebajikan non halal. Pada tahun 2022 kondisi FDR BAS sebesar 79,31%, predikatnya baik karena adanya kenaikan biaya yang masih harus dibayar, liabilitas imbalan, kerja karyawan dan bagi hasil yang belum dibagikan.

Pada tahun 2019, kondisi FDR BTPNS sebesar 51,20% dengan predikat sangat sehat karena lebih dari 75%. Hal ini disebabkan adanya proses merger dengan SMBC Indonesia dimana salah satu komponennya adalah pinjaman dalam mata uang asing dari SMBC Singapura untuk mendukung penyaluran kredit korporasi dalam mata uang asing. Tahun 2020, FDR BTPNS sebesar 153% dengan kondisi cukup baik peringkat ke-5 karena BTPNS belum menjaga likuiditasnya terhadap potensi terjadinya likuiditas yang ketat di pasar domestik akibat Covid-19. Tahun 2021, kondisi FDR BTPNS 95,2% karena adanya rasio cakupan likuiditas dan pemenuhan rasio

pendanaan stabil bersih yang berada pada 309,1% dan 183,5%. Tahun 2022, FDR BTPNS sebesar 170% karena adanya kenaikan pinjaman yang diterima sebesar 29,2% untuk meningkatkan pertumbuhan kredit bank.

Tahun 2019, FDR BPDS sebesar 32,94% karena adanya kenaikan signifikan pada liabilitas perseroan mencapai Rp 9,7 Triliun daripada tahun sebelumnya sebesar Rp 7,1 Triliun. Tahun 2020, FDR BPDS sebesar 111,71% dengan peringkat komposit 5 karena adanya Covid-19 yang mempengaruhi kondisi likuiditas bank. Tahun 2021, FDR BPDS sebesar 48,10% karena adanya kontribusi oleh pinjaman dari bank lain sebesar 35,22%. Tahun 2022, FDR BPDS sebesar 83,9% dengan komposit ke 2 yaitu baik karena bank selalu menjaga likuiditasnya.

Tahun 2020, FDR BSI sebesar 135% naik dari tahun sebelumnya 80,12%. Naik karena likuiditas bank BSI yang semakin membaik. Tahun 2021, FDR BSI sebesar 81,03% mengalami penurunan karena perlambatan efektivitas penyaluran pembiayaan. Pada tahun 2022, FDR BSI sebesar 83,9% karena adanya peningkatan kewajiban transaksi ATM sebesar Rp 75,70 Miliar dan zakat bank sebesar Rp 39,85%.

Tahun 2019 Bank Umum Syariah yang nilai FDR nya tertinggi adalah BPDS dengan nilai 32,94%, BAS dengan nilai 50,69%, dan BTPNS dengan nilai 51,20% dengan predikat sangat baik karena FDR nya kurang dari 70%. Tahun 2020 Bank Umum Syariah yang nilai FDR nya tertinggi BPDS sebesar 128,3%, BSI sebesar 135%, BTPNS sebesar 153%, dan BAS sebesar 180% dengan predikat sangat buruk karena lebih dari 120%.

Tahun 2021 Bank Umum Syariah yang memiliki FDR tertinggi adalah BAS sebesar 54,03%, BPDS sebesar 73,39%, BSI sebesar 81,03%, dan BTPNS sebesar 95,2% dengan predikat sangat baik pada bank BAS dan BPDS karena kurang dari 75%. Sementara Bank BSI dan BTPNS predikatnya cukup baik karena kurang dari 100%.

3.2.2. Hasil Analisis Kinerja Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia dilihat dari Indikator Good Corporate Governance

3.2.2.1. Good Corporate Governance

GCG atau disebut rata-rata kelola perusahaan dengan baik dan benar. Penilaian GCG berdasarkan *self assessment* terhadap penerapan GCG. Nilai komposit GCG semakin besar maka dapat dikatakan supervisi atau monitoring kinerja manajemen yang

diterapkan kurang maksimal. Seperti transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Namun apabila nilai komposit GCG semakin kecil, maka monitoring kinerja manajemen dilakukan secara maksimal. Komponen GCG yang digunakan oleh Bank Syariah yang listing di BEI adalah transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independensi, kewajaran. Adapun peringkat komposit untuk pengukuran GCG adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Matriks GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	GCG<1,5%	Sangat Baik
2	1,5%GCG<2,5%	Baik
3	2,5%GCG<3,5%	Cukup Baik
4	3,5%GCG<4,5%	Kurang Baik
5	4,5%GCG<5%	Tidak baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Dari data olahan GCG dari 4 Bank yang listing di bank umum syariah yang listing di BEI dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 6 Perhitungan Rasio Good Corporate Governance

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	2	2	4	4	2	2	2	2
BTPNS	2	2	4	4	2	2	2	2
BSI	-	-	3	3	2	2	2	2
BPDS	2	2	4	4	2	2	2	2

Sumber: Data diolah 2023

Keterangan

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data bank umum syariah yang listing di BEI yang paling sehat tingkat kesehatannya tahun 2019, 2021 dan tahun 2022 karena bank telah menerapkan penilaian kesehatan bank syariah dengan prinsip GCG. Tahun 2020 bank yang cukup sehat adalah kondisi BSI dengan jumlah 2% karena NPF-nya kurang dari 3% yang menandakan sehat. Sedangkan bank BTPNS, BPDS dan BAS kondisi kesehatan GCG-nya kurang dari 3% dengan peringkat komposit 4% hal ini menunjukkan kondisi GCG tidak sehat.

Tahun 2019 GCG BAS adalah 2 karena telah menerapkan *Good Corporate Governance* dengan

baik. Pada tahun 2020, GCG BAS sebesar 4% karena belum menerapkan penilaian kesehatan bank syariah, peringkat komposit dalam GCG-nya adalah 4. Tahun 2021, GCG BAS sebesar 2% hal ini karena bank telah melakukan penerapan GCG sangat baik. Tahun 2022, GCG BAS sebesar 2% karena bank telah melaksanakan penerapan GCG.

Tahun 2019, GCG BTPNS sebesar 2% dengan predikat baik karena BTPNS telah menetapkan struktur organisasi yang baik untuk mendukung penerapan manajemen risiko dan pengendalian *intern*. Tahun 2020, rasio GCG BTPNS sebesar 4% dengan predikat sangat tidak baik karena BTPNS harus menghadapi ketidakstabilan penyaluran dan penyediaan dana.

Tahun 2021, rasio GCG BTPNS sebesar 2% karena melakukan peningkatan kualitas penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik ditengah penanganan Covid-19 dengan penyediaan berbagai kebijakan relaksasi kepada para pelaku industri usaha dan lembaga jasa keuangan Indonesia. Tahun 2022, rasio GCG BTPNS sebesar 2% karena adanya upaya peningkatan kualitas pemenuhan prinsip-prinsip GCG yang baik agar seluruh kegiatan usahanya dapat berjalan dalam ketentuannya.

Tahun 2020, GCG BSI sebesar 2% dengan predikat baik karena bank mampu mengelola dan pemenuhan prinsip-prinsip GCG. Pada tahun 2021, GCG BSI sebesar 2% dengan predikat baik karena telah melakukan prinsip-prinsip GCG. Tahun 2022, kondisi GCG BSI sebesar 1,66% karena telah melakukan prinsip-prinsip GCG.

Tahun 2019, GCG BPDS sebesar 2 yang berarti baik karena dapat memenuhi dan memadai prinsip-prinsip tata kelola GCG. Tahun 2020, GCG BPDS sebesar 4% peringkat kompositnya tidak baik karena manajemennya belum melakukan penerapannya secara ketentuan yang berlaku. Tahun 2021, GCG BPDS sebesar 2% yang artinya baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tahun 2022, GCG BPDS sebesar 2% karena manajemen Perseroan telah melakukan penerapan GCG yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tahun 2019, 2021 dan 2022 BAS, BTPNS dan BPDS rasio GCGnya 2% dengan predikat baik karena kurang dari 2%. Tahun 2020 GCGnya Bank Umum Syariah BSI sebesar 3% sedangkan BPDS, BAS dan BTPNS sebesar 4% dengan predikat kurang baik karena kurang dari 4%.

3.2.3. Hasil Analisis Kinerja Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia dilihat dari Indikator Earning

3.2.3.1. Return on Asset (ROA)

Rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan setiap tahun. Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan maka semakin banyak keuntungan yang didapatkan. Semakin kecil nilai ROA yang dihasilkan maka semakin kecil keuntungan yang didapatkan. Adapun peringkat komposit untuk pengukuran ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Matriks Peringkat Return on Assets (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	ROA>1,5%	Sangat Baik
2	1,25%<ROA<1,5%	Baik
3	0,5%<ROA<1,25%	Cukup Baik
4	0%<ROA<0,5%	Kurang Baik
5	ROA<0,5%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Dari data olahan GCG dari 4 bank syariah yang listing di BEI dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4. 8 Perhitungan Rasio Return on Assets (ROA)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	11,15	1	6,19	1	6,9	1	10,85	1
BTPNS	13,58	1	0,18	5	10,72	1	11,43	1
BSI	-	-	0,21	5	1,38	2	21,2	1
BPDS	79	1	0,36	5	2,44	1	8,9	1

Sumber: Data Diolah, 2023

Keterangan

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data di atas, kesehatan bank umum syariah yang listing di BEI tahun 2019, 2021 dan 2022 sangat baik kesehatannya karena ROA-nya lebih dari 1,5%. Tahun 2020, ROA-nya kurang dari 1,25% tidak baik karena adanya Covid-19 yang mengakibatkan kondisi ROA semakin buruk. Tahun 2019, ROA Bank Aladin Syariah sebesar 11,15% dengan nilai komposit 1 karena menurut aturan lebih dari 1,5 predikat sangat baik. Tahun 2020, kondisi ROA BAS mengalami

penurunan sebesar -10,21 karena adanya Covid-19 yang melemahkan sektor ekonomi. Tahun 2020, kondisi ROA BAS sebesar 6,9 sangat baik karena BAS melakukan pemulihan saat Covid-19 dengan peringkat komposit 1. Tahun 2022 kondisi kesehatan ROA BAS sebesar 10,85% karena menurut Surat Edaran Bank Indonesia kondisi ROA sangat sehat dan mendapatkan peringkat komposit 1.

Tahun 2019, kondisi ROA BTPNS sebesar 13,58% meningkat karena adanya proses merger dan pertumbuhan kredit unit-unit bisnis bank. Tahun 2020, ROA BTPNS sebesar 0,81% menurun karena bank belum bisa membukukan kinerja sesuai dengan target bank. Tahun 2021, kondisi ROA BTPNS 10,7% karena adanya peningkatan arus kas dan aktivitas operasi sebesar Rp2,2 triliun. Tahun 2022, ROA sebesar 11,43% karena setelah kondisi Covid-19 mengalami kenaikan aset sebesar Rp21,2 Triliun.

Tahun 2019, ROA BPDS sebesar 27,0% karena adanya penempatan pada bank lain yang signifikan sebesar 63,2%. Tahun 2020, kondisi ROA BPDS sebesar 0,36% turun karena adanya Covid-19. Tahun 2021, ROA BPDS sebesar 2,44% dengan peringkat komposit 1 sangat baik karena adanya diskontribusi penjualan salah satu aset perseroan. Tahun 2022, ROA BPDS sebesar 8,9% meningkat karena adanya komposisi total aset sebesar Rp 234,2 triliun aset UUS.

Tahun 2020, kondisi kesehatan ROA BSI sebesar 0,21% karena adanya Covid-19. Pada tahun 2021, kondisi kesehatan ROA BSI sebesar 13,71% karena adanya pemulihan Covid-19. Tahun 2022, kondisi ROA BSI sebesar 15,24 karena adanya pertumbuhan biaya mencapai 21,26%.

Tahun 2019 ROA tertinggi pada Bank Umum Syariah adalah BPDS sebesar 79%, BTPNS sebesar 13,58%, BAS sebesar 11,15% dengan predikat sangat baik karena lebih dari 1,5%. Tahun 2020 Bank Umum Syariah yang ROA nya tertinggi BAS sebesar 6,19%, BPDS sebesar 0,36%, BSI sebesar 0,21%, BTPNS sebesar 0,18% dengan predikat sangat sehat pada BAS karena lebih dari 1,5% dan BTPNS, BSI, dan BPDS tidak sehat karena ROA nya kurang dari 0,5%.

Tahun 2021 Bank Umum Syariah yang ROA nya tertinggi BTPNS sebesar 10,72%, BAS sebesar 6,9%, BPDS sebesar 2,44%, BSI 1,38% dengan predikat sangat sehat pada BTPNS, BPDS, dan BAS. BSI predikatnya sehat karena kurang dari 1,5%. Tahun 2022 Bank Umum Syariah yang ROA nya tertinggi BSI 21,2%, BTPNS sebesar 11,43%, BAS sebesar

10,85%, BPDS sebesar 8,9% dengan predikat sangat sehat karena lebih 1,5%/

3.2.3.2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. Kenaikan ROE berarti terjadi kenaikan pula terhadap laba bersih bank, selanjutnya kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham. Adapun peringkat komposit untuk pengukuran ROE adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Matriks Return on Equity (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	ROE>15%	Sangat Baik
2	12,5%<ROE<15%	Baik
3	5%<ROE<12,5%	Cukup Baik
4	0%<ROE<5%	Kurang Baik
5	ROE<0%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Tabel 4. 10 Perhitungan Rasio Return on Equity (ROE)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	13,78	5	-11,69	5	7,07	1	8,50	1
BTPNS	31,20	1	3,68	4	23,67	1	24,21	1
BSI	-	-	1,38	4	11,18	1	33,95	1
BPDS	11,56	1	2,97	4	26,12	1	-21,72	5

Sumber: Data diolah, 2023

Keterangan

- BAS : Bank Aladin Syariah
- BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah
- BSI : Bank Syariah Indonesia
- BPDS : Bank Panin Dubai Syariah
- PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data di atas, tahun 2019, 2021 dan 2022 bank umum syariah yang listing di BEI ROE-nya sangat sehat dengan nilai peringkat komposit 1. Kecuali tahun 2019, pada Bank Aladin Syariah karena nilai ROE-nya kurang dari 5%. Tahun 2020, kondisi kesehatan bank umum syariah yang listing di BEI sangat tidak baik karena nilai komposisinya 5 dan 4 yang menunjukkan tidak sehat dan ROE-nya kurang dari 5%.

Tahun 2019, ROE BAS sebesar 13,68% karena nilai ROE lebih dari 12,5%. Tahun 2020, ROE BAS sebesar -11,69% karena adanya Covid-19 yang menghambat sektor keuangan sehingga berada pada

tingkat komposit 5. Tahun 2021 ROE BAS sebesar 7,07% dengan peringkat komposit 1 dan predikat sangat baik karena sedang melakukan pemulihan keuangan bank yang terkena dampak Covid-19. Tahun 2022, kondisi ROA BAS-nya 8,50% karena lebih dari 1,5% dengan predikat sangat baik.

Tahun 2019, ROE BTPNS meningkat dengan jumlah 31,20% kondisi ini sangat baik karena mendapatkan peringkat 1 lebih dari 15% sesuai dengan aturan Bank Indonesia. Tahun 2020, ROE BTPNS sebesar 3,68% karena kinerjanya belum sesuai dengan target dengan predikat tidak baik. Tahun 2021, kondisi ROE-nya di BTPNS sebesar 23,7% karena tingkat efisiensi sangat baik. Tahun 2022, ROE BTPNS sebesar 24,21% karena adanya total ekuitas sebesar Rp 8,4 triliun.

Tahun 2019, ROE BPDS sebesar 1,56% menurun karena melambatnya pertumbuhan jumlah ekuitas perseroan tersebut disebabkan laba kecil dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 ROE BPDS sebesar 2,97 peringkat 4 yang berarti menurun karena adanya pandemi yang meruntuhkan sistem ekonomi. Tahun 2021, kondisi ROE pada BPDS sebesar 26,12% karena adanya dikontibusi oleh hapus buku sebesar Rp 1,04 triliun. Tahun 2022, kondisi ROE BPDS sebesar 11,51% karena laba sebelum pajak sebesar Rp 254,53 miliar.

Tahun 2020, ROE BSI mencapai 1,38% karena adanya peningkatan *right issue* sebesar Rp 8,49 triliun. Tahun 2021, ROE BSI sebesar 1,61% meningkat jumlahnya karena adanya pemulihan Covid-19. Tahun 2022, ROE BSI naik sebesar 33,95% karena lebih dari 15% dan mendapatkan kategori sangat sehat.

Tahun 2019 Bank Umum Syariah yang ROE nya tertinggi adalah BTPNS sebesar 31,20%, BAS sebesar 13,78%, BPDS sebesar 11,56% dengan predikat sangat sehat karena lebih dari 15% untuk BTPNS, BPDS dan BAS predikatnya baik karena kurang dari 15%. Tahun 2020 Bank Umum Syariah yang ROE nya tertinggi BTPNS sebesar 3,68%, BPDS sebesar 2,97%, BSI sebesar 1,38%, dan BAS sebesar -11,69% dengan predikat sangat kurang sehat karena lebih dari 5%.

Tahun 2021 Bank Umum Syariah yang ROE nya tertinggi adalah BPDS sebesar 26,12%, BTPNS sebesar 23,67%, BSI sebesar 11,18%, BAS sebesar 7,07% dengan predikat sangat baik karena kurang dari 15%, BSI dan BAS predikatnya kurang baik karena kurang dari 12,5%. Tahun 2022 Bank Umum Syariah

yang ROEnya tertinggi adalah BSI sebesar 33,95%, BTPNS sebesar 24,21%, BAS sebesar 8,50% dan BPDS sebesar -21,72% dengan predikat sangat baik untuk bank BSI dan BTPNS karena lebih dari 15% , BAS predikatnya cukup baik karena kurang dari 12,5% dan BPDS kurang baik karena kurang dari 0%.

3.2.3.3. Net Operating Margin (NOM)

Rasio untuk menilai profitabilitas bank syariah, rasio yang menjelaskan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan operasional. Semakin besar nilai NOM, maka semakin baik bank syariah dalam menghasilkan pendapatan dan profitabilitas. Adapun peringkat komposit untuk pengukuran komposit NOM adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Kriteria Peringkat Net Operating Margin (NOM) (%)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	NOM >3	Sangat Baik
2	2% < NOM < 3%	Baik
3	1,5% < NOM < 2%	Cukup Baik
4	1% < NOM < 1,5%	Kurang Baik
5	NOM < 1	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Dari data olahan NOM dari 4 bank yang listing di BEI dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. 12 Matriks NOM (%)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	9,94	1	6,30	4	23,67	1	1,4	3
BTPNS	1,26	1	1,24	4	9,00	1	5,78	1
BSI	-	-	0,98	5	6,04	1	3,97	1
BPDS	47	1	0,8	4	30	1	23	4

Sumber: Data Diolah, 2023

Keterangan

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS : Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data di atas, kondisi NOM pada 4 bank syariah yang listing di BEI tahun 2019, 2021 dan 2022 kondisinya sangat baik karena NOM-nya lebih dari 3% peringkat komposit 1 dan 3. Tahun 2020, kondisi kesehatan NOM-nya sangat tidak baik karena NOM-nya kurang dari 1% dengan peringkat komposit 4 dan 5 karena suku bunganya mengalami penurunan sehingga mempengaruhi kondisi NOM.

Tahun 2019, rasio NOM BAS sebesar 9,94% naik karena mendapatkan laba sebesar Rp 76,98 miliar dengan predikat sangat baik. Tahun 2020, NOM BAS sebesar 6,30% dengan peringkat sangat baik karena adanya pengawasan dan koordinasi dengan Direksi agar BAS dapat berjalan dalam arah yang tepat dan benar. Tahun 2021, NOM BAS sebesar 23,67% dengan predikat sangat baik karena telah melakukan penanggulangan akibat Covid-19. Tahun 2022 NOM BAS sebesar 1,4% dengan predikat cukup baik karena adanya rasio kinerja dan rasio kepatuhannya secara umum baik.

Pada tahun 2019, NOM BTPNS sebesar 1,26% dengan predikat cukup baik dan nilai komposit 3 karena didorong oleh peningkatan keuntungan revaluasi. Tahun 2020, NOM BTPNS sebesar 1,24% kurang baik dengan mendapatkan predikat ke-4 karena adanya Covid-19 sehingga bank keuntungan dalam pembiayaan kurang. Tahun 2021, NOM BTPNS sebesar 9,00% dengan kondisi sangat sehat karena bank melakukan pemulihan dan mengatur strategi untuk mencari laba dari produk-produk pembiayaan. Tahun 2022, NOM BTPNS sebesar 5,78% karena BTPNS melakukan digital pada produk-produk pembiayaan.

Tahun 2019, NOM BPDS sebesar 47% karena meningkatnya laba aset dengan jumlah 9,9%. Tahun 2020, NOM BPDS turun menjadi 0,8% karena adanya perlambatan penyaluran kredit sebesar Rp 5.516 triliun. Tahun 2021, NOM BPDS sebesar 30% dengan kondisinya sangat baik karena adanya pemulihan Covid-19 dalam sektor pembiayaan BPDS dan mendapatkan peringkat sangat baik. Tahun 2022, NOM BPDS sebesar 23% karena adanya digitalisasi pada BPDS.

Tahun 2020, NOM BSI sebesar 0,94%, karena kondisi NOM-nya lebih dari 1%. Tahun 2021, kondisi NOM BSI sebesar 6,04%. Tahun 2022, NOM BSI sebesar 8,46% kondisi tersebut mendapatkan peringkat komposit 1 yaitu sangat baik karena mendapatkan pendapatan bagi hasil yang besar dengan pokok yang dikeluarkan sedikit.

Tahun 2019 Bank Umum Syariah yang rasio NOM nya tinggi BPDS sebesar 47%, BAS sebesar 9,94 dan BTPNS sebesar 1,26% dengan predikat sangat sehat untuk bank BPDS dan BAS karena lebih dari 3% dan BTPNS predikatnya kurang baik karena lebih dari 1%. Tahun 2020 Bank Umum Syariah NOM nya yang tinggi adalah BAS sebesar 6,30%, BTPNS

sebesar 1,24%, BSI sebesar 0,98%, dan BPDS sebesar 0,8%.

Tahun 2021 Bank Umum Syariah yang rasio NOM nya tinggi BPDS sebesar 30%, BAS sebesar 23,67%, BTPNS sebesar 9,00% dan BSI sebesar 6,04% dengan predikat sangat baik karena lebih dari 3% NOMnya. Tahun 2022 Bank Umum Syariah yang tertinggi NOMnya adalah BAS sebesar 23%, BTPNS sebesar 5,78%, BSI sebesar 3,97%, BAS sebesar 1,4% dengan predikat sangat baik pada BAS, BTPNS , BSI karena lebih dari 3%. BAS rasio NOM nya 1,4% predikatnya kurang baik karena kurang dari 1,5%.

3.2.3.4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional BOPO

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berikut rumus perhitungan BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Adapun peringkat komposit BOPO sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Matriks BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	BOPO<85%	Sangat Sehat
2	83%<BOPO<85%	Baik
3	85%<BOPO<87%	Cukup Baik
4	87<BOPO<89%	Kurang Baik
5	BOPO>89%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Adapun BOPO dari BUS yang listing di BEI dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 14 Perhitungan Rasio BOPO (%)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	84,70	1	82,72	4	66,25	1	354,75	5
BTPNS	97,4	5	92,42	5	59,97	1	48,84	1
BSI	-	-	84,61	5	80,46	1	75,88	3
BPDS	97,74	2	99,42	5	202,74	5	97	5

Sumber: Data Diolah, 2023

Keterangan:

- BAS : Bank Aladin Syariah
- BTPNS : Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah
- BSI : Bank Syariah Indonesia
- BPDS : Bank Panin Dubai Syariah
- PK : Peringkat Komposit

Berdasarkan data di atas, kondisi kesehatan BOPO yang sangat baik adalah tahun 2019 kecuali bank BPDS karena rasio BOPO nya lebih dari 89%. Tahun 2020, kondisinya sangat tidak sehat karena nilai rasio BOPO-nya lebih dari 89% dan adanya Covid-19. Tahun 2021, kondisi BOPO-nya pada BPDS sangat tidak sehat karena pemulihan Covid-19 dalam sektor keuangan. Sedangkan BSI, BAS dan BTPNS kondisinya sangat sehat karena kurang dari 85% dengan peringkat 1 yang berarti sangat sehat. Tahun 2022, kondisi BOPO-nya sangat tidak baik karena lebih dari 89% dengan peringkat komposit 5.

Tahun 2019, kondisi BOPO BAS sangat baik karena kurang dari 84,70% dengan peringkat komposit 1 dibandingkan dengan tahun 2018 sebesar 199,97% karena kurang dari 85%. Tahun 2020, kondisi BOPO BAS adalah sebesar 82,72 % kondisinya sangat baik. Tahun 2021, BOPO sebesar 66,25% kondisinya sangat sehat. Tahun 2022, BOPO BAS sebesar 354,75% menurun karena adanya penurunan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional.

Tahun 2019, BOPO BTPNS sebesar 97,4% kesehatannya tidak baik karena BOPO-nya lebih dari 89%. Tahun 2020, BOPO BTPNS 92,42% karena adanya Covid-19 yang membuat biaya operasional dan pendapatan operasional menurun. Tahun 2021, BOPO BTPNS pada BOPO-nya 59,97% sangat baik karena kurang dari 85%. Tahun 2022, BOPO BTPNS sebesar 48,84% yang berarti sangat baik karena adanya pemulihan ekonomi pasca Covid-19.

Tahun 2019, BOPO BPDS sebesar 97,4% kondisinya kurang sehat karena diatas 89%. Tahun 2020, BOPO BPDS sebesar 99,42% karena adanya Covid-19 yang melemahkan keuangan. Tahun 2021, BOPO BPDS sebesar 202,74 karena adanya dampak Covid-19 dan BPDS sedang proses pemulihan dalam bidang keuangan. Tahun 2022, BOPO BPDS sebesar 97% turun dan berada di komposit 5 karena BTNS memiliki kebijakan untuk pemulihan kesehatan bank.

Tahun 2020, BOPO BSI sebesar 84,61% karena adanya Covid-19 yang membuat sistem keuangan bermasalah. Tahun 2021, BOPO BSI sebesar 80,46% mengalami penurunan karena adanya penurunan *cost fund*. Tahun 2022, BOPO BSI sebesar 75,88% karena mengalami perbaikan penurunan.

Tahun 2019 Bank Umum Syariah yang tertinggi BOPO nya adalah BAS sebesar 84,70%, BTPNS sebesar 97,4%, BPDS sebesar 97,74% dengan predikat sangat baik pada bank BAS karena kurang

dari 85%. BTPNS dan BPDS predikat BOPO nya tidak baik karena lebih dari 89%. Tahun 2020 BOPO paling tertinggi BAS sebesar 82,72%, BSI sebesar 84,61%, BTPNS sebesar 92,42%, BPDS sebesar 99,42% dengan predikat sangat baik pada BAS dan BSI. Sedangkan BTPNS dan BPDS tidak sehat karena lebih dari 89%.

Tahun 2021 Bank Umum Syariah yang tertinggi BOPO nya adalah BTPNS sebesar 59,97%, BAS sebesar 66,25%, BSI sebesar 80,46%, dan BPDS sebesar 202,74% dengan predikat sangat baik pada BTPNS, BSI dan BAS karena kurang dari 85%. Sedangkan BPDS tidak baik karena lebih dari 89%. Tahun 2022 Bank Umum Syariah yang tertinggi BOPO nya BTPNS sebesar 48,84%,

3.2.4. Hasil Analisis Kinerja Bank Syariah yang Listing di Bursa Efek Indonesia dilihat dari Indikator Capital

3.2.4.1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal bank dengan jumlah ATMR. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman aktiva produktif. Adapun peringkat komposit untuk pengukuran CAR adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Kriteria Peringkat Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	CAR>12%	Sangat Baik
2	9%<CAR<12%	Baik
3	8%<CAR<9%	Cukup Baik
4	6%<CAR,8%	Kurang Baik
5	CAR<6%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

Dari data olahan CAR dari 4 Bank Syariah yang Listing di BEI dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 16 Matriks Perhitungan Rasio CAR (%)

Nama Bank	2019	PK	2020	PK	2021	PK	2022	PK
BAS	20,39	1	1,64	5	55,84	1	189,28	1
BTPNS	49,4	1	4,68	5	25,7	1	44,50	1
BSI	-	-	19,04	1	22,09	1	20,19	1
BPDS	20,16	1	2,05	5	25,07	1	23,07	1

Sumber: Data Diolah, 2023

Keterangan:

BAS : Bank Aladin Syariah

BTPNS: Bank Tabungan Pensiunan Negara Syariah

BSI : Bank Syariah Indonesia

BPDS : Bank Panin Dubai Syariah

PK : Peringkat Komposit.

Berdasarkan data di atas, kondisi kesehatan CAR pada 4 Bank yang listing di BEI sangat baik tahun 2019, 2021 dan 2022 karena rasionya lebih dari 12% yang menandakan bank tersebut CAR-nya dalam keadaan sangat sehat dan memiliki cadangan modal mencukupi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Tahun 2020, kondisi CAR bank syariah yang listing di BEI menurun karena CAR-nya kurang dari 6% peringkat kompositnya 5.

Tahun 2019, CAR BAS sebesar 20,39% dengan peringkat komposit 1 karena bank memiliki modal yang kuat untuk mendukung strategi pengembangan ekspansi usaha bank saat ini dan mempertahankan selanjutnya di masa yang akan datang. Tahun 2020, kondisi CAR BAS sebesar 1,64% kondisinya sangat tidak baik karena adanya Covid-19 sehingga modal yang dihasilkan menurun. Tahun 2021, CAR BAS sebesar 55,84% karena tercukupinya kebutuhan modal yang telah direncanakan dengan data yang dianalisis dengan peringkat komposit 1. Tahun 2022, CAR BAS sebesar 189,28% dengan peringkat komposit 1 karena kinerja penyedia modal minimumnya naik.

Tahun 2019, kondisi CAR BTPNS 49,4% kondisinya sangat baik karena lebih dari 12% sehingga mendapatkan predikat sangat baik. Tahun 2020, CAR BTPNS sebesar 4,68% karena tidak ada strategi penguatan modal di BTPNS melalui program penawaran saham yang dilakukan saat kondisi Covid-19. Tahun 2021, CAR BTPNS sebesar 25,7% karena bank dapat beroperasi dengan solid dan mempunyai kemampuan lebih besar untuk mendukung kebutuhan pinjaman nasabah dan pertumbuhan ekonomi nasional. Tahun 2022, CAR BTPNS sebesar 44,50% dengan peringkat pertama karena melakukan investasi sebanyak Rp 178 miliar yang digunakan untuk peningkatan perangkat keras, pengembangan, dan implementasi dalam bentuk aset tetap maupun aset tidak berwujud.

Tahun 2019, CAR BPDS sebesar 20,16% dengan predikat komposit 1 karena bank melakukan perbaikan kondisi permodalan BPDS. Tahun 2020, CAR BPDS sebesar 2,05% karena adanya Covid-19 yang melemahkan modal BPDS. Tahun 2021, CAR BPDS sebesar 25,07% peringkat komposit 1 karena

bank melakukan permodalan bank syariah dengan peningkatan kualitas pembiayaan yang disalurkan dan perbaikan tingkat efisiensi dan serta likuiditas perbankan syariah. Tahun 2022, CAR BPDS sebesar 23,07% dengan predikat 1 dan sangat sehat karena BPDS melakukan kebijakan struktur modal selalu berada di atas ketentuan yang berlaku.

Tahun 2020, CAR BSI sebesar 19,04 turun dari tahun sebelumnya karena adanya penurunan pada ekspansi pembiayaan yang dilakukan BSI tetapi masih sesuai dengan ketentuan CAR minimal dari Bank Indonesia sebesar 6%. Tahun 2021, CAR BSI sebesar 22,09% predikatnya sangat baik tetapi kondisinya menurun karena adanya pengelolaan modal dengan hati-hati. Tahun 2022, CAR BSI sebesar 20,19% dengan predikat sangat baik karena adanya penerbitan saham baru dan peningkatan perolehan laba mendorong peningkatan modal bank.

Tahun 2019 Bank Umum Syariah yang CAR nya menduduki posisi tertinggi adalah BTPNS sebesar 49,4%, BAS sebesar 20,39%, BPDS 20,16%. Kondisinya semua bank sangat sehat karena lebih dari 12%. Tahun 2020 Bank Umum Syariah yang CAR nya tertinggi adalah BSI sebesar 19,04%, BTPNS sebesar 4,68%, BPDS sebesar 2,05%, BAS sebesar 1,64%. Kesehatan BSI sangat baik karena lebih dari 12%, BTPNS, BPDS dan BAS kesehatannya kurang sehat karena kurang dari 6%.

Tahun 2021 kesehatan Bank Umum Syariah tertinggi adalah BAS sebesar 55,84%, BTPNS sebesar 25,7%, BPDS 25,7%, dan BSI sebesar 22,09%. Kesehatannya sangat baik karena lebih dari 12%. Tahun 2022 kesehatannya paling tinggi BAS sebesar 189,28%, BTPNS sebesar 44,50%, BPDS sebesar 23,07%, BSI sebesar 20,19%. Kesehatan ke empat BUS tersebut sangat baik karena lebih dari 12%.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terungkap tingkat Risk Profile pembiayaan BUS yang listing di BEI terkatagori baik pada tahun 2019, 2021 dan 2022 dikarenakan NPF dari semua bank berada di bawah 5%. Namun pada tahun 2020, risk profil dari semua BUS yang listing di BEI dala katagori 4 atau tidak baik. Hal ini disebabkan Covid-19 yang menyebabkan para nasabah tidak mampu membayar cicilannya karena usahanya bangkrut atau di PHK. Dari hasil klasifikasi GCG, semua bank umum syariah yang listing di BEI pada tahun 2019, 2021 dan 2022 terkatagori baik. Sementara tahun 2020 GCG semua

Bank Umum Syariah yang listing di BEI memburuk. Ini sejalan dengan memburuknya kinerja risk profil. Dari hasil pengklasifikasian earnings yang meliputi ROA, ROE NOM dan BOPO terkategori baik pada tahun 2019, 2021 dan 2022. Sementara earning pada tahun 2020 terkategori buruk. Artinya pada tahun 2020 kondisi investasi tidak memberikan hasil yang menguntungkan bagi bank umum syariah mengingat hampir seluruh investasi memberikan return yang negatif. Dari hasil klasifikasi kecukupan modal, pada tahun 2019, 2021 dan 2022 seluruh bank umum syariah yang listing di BEI terkategori baik dikarenakan nilai CAR lebih dari 12%. Sementara pada tahun 2020 CAR seluruh bank umum syariah terkategori buruk karena nilainya lebih kecil dari 6%. Kondisi tersebut dialami oleh BAS dan BSI dengan masing-masing CAR (1,64%) dan (1,04%). Sementara CAR BTPNS dan BPDS masih relatif baik diantara yang buruk yaitu 4,68% dan 2,05%.

5. REFERENSI

- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek). CV. Penerbit Qiara Media, 536.
- Astari, N. D., Hermawan, D., & Pakpahan, R. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk) Analysis of bank health level using RGEC method (the case study on PT Bank Mandiri (Persero), Tbk). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 615–616. <https://media.neliti.com/media/publications/412319-none-597cda7a.pdf>
- Awliya, W. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri. *Skripsi*, 53(9), 1–122.
- AZ, D. M. R. (2018). *Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, PDRB per Kapita, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan (Studi Komparasi pada Provinsi Pulau Jawa dan Provinsi Luar Jawa pada tahun 2011-2016)*.
- Bank Net Indonesia Syariah, P. (2019). Laporan Tahunan Bank Net Indonesia Syariah. *Annual Report*, 28–29.
- Bank, P. T., & Tbk, A. S. (2022). *Bersama Terus Menabur Kebaikan Sustaining Kindness Together 2022 Laporan Keberlanjutan Sustainability Report*.
- Bank Syariah Indonesia. (2021). *Laporan Posisi Keuangan Publikasi Bulanan PT. BSI*. https://ir.bankbsi.co.id/financial_reports.html
- Bank Syariah Indonesia. (2023). *Ekspansi dan Akselerasi Bisnis untuk Pertumbuhan Berkelanjutan*. 1–718.
- BPDS. (2022). *Laporan Tahunan Panin Dubai Syariah Bank 2022*. 1–23.
- BPS 2022. (2023). Catalog: 1101001. *Statistik Indonesia 2023*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BSI. (2021). Laporan Tahunan 2021: Energi Baru untuk Indonesia. *PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.*, 748. <https://www.bankbsi.co.id/company-information/flipbook/reports/2021/213>
- ChromeSetup*. (n.d.).
- Dayyesi, H., Siregar, E. S., & Rafidah. (2021). Analisis Penilaian Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Goernance, Earning, Capital) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2017-2021. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 13–33.
- Indonesia, B. S. (2022). Laporan Tahunan 2022: Kolaborasi Untuk Akselerasi Pertumbuhan. *Annual Report*, 1–684. ir.bankbsi.co.id
- Indriyani. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan PT BNI Syariah Cabang Makasar*. 25.
- Iqbal Surya Pratikto, M., Qanita, A., & Ulfa Maghfiroh, R. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan dan Potensi Financial Distress dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 9(1), 87–101. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.1.87-101>
- Istan, M., & Permatalia, R. (2021). Analisis tingkat kesehatan pt bank central asia (bca) syariah menggunakan metode rgec Analysis of the health level of pt bank central asia (bca) syariah using the rgec method. *Inovasi*, 17(1), 94–107.
- Laporan PT Bank Panin Dubai Syariah. (2020). *Bank Panin Dubai Syariah 2020*. 9–25.
- Marisha Yuliani, S., & Haryati, T. (2022). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital) terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(3), 1368–1382. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i3.1718>
- Maulida, F., Ramli, & Finanto, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Dan Capital) Pada Bank Umum Swasta Syariah Periode 2018-2021. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi (JMAP)*, 1–8.

- Nabilah, A. N., Soelistyo, A., & Kusuma, H. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Nugraha, R. (2020). *Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode rgec pada bank jabar banten syariah dan bank aceh syariah periode 2014-2019*.
- Posisi, L., Neraca, K., Pendapatan, A., Operasional, B., & Dana, P. P. (2021). *LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN LAPORAN PERHITUNGAN KEWAJIBAN PENYEDIAAN MODAL MINIMUM (KPM) TRIWULANAN Tanggal 30 Juni 2021 Tidak Diaudit DIREKSI , DEWAN KOMISARIS , DAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH. 2020, 2021*.
- PT. BTPN Syariah Tbk. (2021). *Tepat Bermanfaat*. 286.
- PT Bank Aladin Syariah Tbk. (2021). Laporan Tahunan Bank Aladin Syariah. *Annual Report*, 1–456. <https://aladinbank.id>.
- Rokhmatika, A., & Afandy, C. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 12–27. <https://doi.org/10.33369/insight.12.1.12-27>
- Romaningsih, D. S. (2022). *RGEC PADA BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2020 SKRIPSI Oleh : Nama : Della Septi Romaningsih FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA RGEC PADA BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 2020*.
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2013). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sapa, febri yanti. (2023). *Febri Yanti Sapa*.
- Statistik, B. P. (2019). *Ht Tp S : // W W W . B . G . Statistik Indonesia 2019 (Indonesian Statistics)*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sutrisno. (2018). *Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah*.
- Syariah, B. (2022). Ekosistem Digital Syariah. *Annual Report*, 1–650. www.btpnsyariah.com
- Syariah, B. N. (2020). Inovasi digital dan transformasi untuk menjadi lebih tangguh. *Annual Report*.
- Syarief, D. P., & Setijawan, E. (2017). PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH Tbk. *Paninsyariah.Co.Id, 2020(September)*, 1–80. [https://paninsyariah.co.id/document/laporan_keuangan_TKW_2021/Buku_Laporan_Keuangan_PT_Bank_Panin_Dubai_Syariah_Tbk_Desember_2021_\(Diaudit\).pdf](https://paninsyariah.co.id/document/laporan_keuangan_TKW_2021/Buku_Laporan_Keuangan_PT_Bank_Panin_Dubai_Syariah_Tbk_Desember_2021_(Diaudit).pdf)
- Syofyan, E. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*.
- TahiriJouti, A. (2018). Islamic finance: financial inclusion or migration? *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 10(2). <https://doi.org/10.1108/IJIF-07-2018-0074>
- Tim Penyusun. (2021). *Laporan Keberlanjutan 2021: Berkomitmen untuk Masa Depan yang Lebih Baik*. 1–84.
- Valentina, A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Metode RGEC Bank Syariah Terhadap Keputusan Investasi. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60766>
- Yunita, N. A. (2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS dan PEARLS pada Bank Umum di Indonesia*.
- Zaini Miftach. (2018). *Perbankan Syariah dengan metode RGEC* 53–54.